

PENERAPAN TAUHID DALAM DIRI UNTUK MENCAPAI RIDHO ALLAH

Muhammad Azhar

STAI Nurul Ilmi Kota Tanjung Balai

Email: mhdazhar.127403@gmail.com

***Abstract:** The creed of monotheism was brought when Islam was born, releasing humans from bonds to idols and other objects whose position is only a creature of Allah-SWT. Islam is agreed upon by the scholars, scholars and adherents themselves, that Islam is a religion of monotheism. The difference between Islam and other religions is by looking at monotoism or pure monotheism, which cannot be mixed with all forms of non-tawhid or shirk. This is the advantage of Islam over other religions. Tawhid education is the first and foremost education for every Muslim according to the foundation for monotheism education according to the warning in the verse above. Tawhid is a foundation that should underlie the mindset, feelings and actions of every Muslim*

***Keywords:** Application of Tawhid, Ridho Allah*

Abstrak: Akidah ketauhidan dibawa pada saat islam lahir, melepaskan manusia dari ikatan-ikatan kepada berhala-berhala serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah makhluk Allah-SWT. Agama Islam disepakati oleh para ulama, sarjana dan pemeluknyasendiri, bahwa Islam adalah agama tauhid. Perbedaan agama Islam dan agama yang lainnya adalah dengan melihat dari monotoisme atau tauhid murni, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non tauhid atau syirik. Inilah kelebihan agama Islam dari agama-agama yang lain. Pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang pertama dan yang utama bagi setiap muslim sesuai landasan bagi pendidikan tauhid menurut peringatan dalam ayat di atas. Tauhid adalah suatu landasan yang seharusnya mendasari pola pikir, perasaan dan perbuatan setiap muslim

Kata Kunci: Penerapan Tauhid, Ridho Allah

PENDAHULUAN

Kepercayaan manusia kepada keberadaan Tuhan akan selalu merasa dekat dan dilindungi oleh Tuhannya. Mereka yakin bahwa tidak ada daya upaya dan kekuatan yang akan mempengaruhi kecuali hanya Tuhan semata. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu disebut tauhid. Namun masih banyak dari masyarakat pendalaman, tauhid masih terasa dangkal. Padahal semakin dangkal akidah tauhid seseorang, maka akan semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai way of life. (Rasyid, 1998)

Pemahaman mereka terhadap tauhid sebatas pengakuan dan ucapan yang diwujudkan dalam bentuk penyembahan dan ritual. Padahal kepercayaan manusia kepada Yang Maha Esa itu berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran dan peradaban manusia itu sendiri. Kepercayaan tentang adanya Tuhan yang sangat mendalam tidak dapat dialami oleh semua kalangan.

Tauhid merupakan pegangan dan pondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilandasi dengan tauhid dan sesuai dengan tuntunan Islam yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti. Oleh sebab itu, ketauhidan harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ajaran ketauhidan dapat meresap ke dalam kalbu anak dan menjadi dasar dalam kehidupan anak.

Ridha kepada Allah mengharuskan hamba untuk selalu beriman kepada-Nya, termasuk percaya kepada qadha dan qadar-Nya; mencintai dan menaati syariat-Nya; mencintai Rasul-Nya dan mengikuti keteladannya; menjadikan Islam sebagai agama pilihan hidupnya; dan mengorientasikan hidupnya dengan penuh keikhlasan untuk meraih cinta dan ridha-Nya.

Jika dipahami, konsep tauhid tidak dipahami secara vertikal saja. Butuh pemahaman mendalam, mengapa orang yang nampak sebagai ahli ibadah namun dalam pergaulan sosialnya sangat tertutup, menutup mata dari penderitaan tetangganya dan tidak terbuka dalam kedekatan emosional sosial. Dalam memahami dan mengajarkan makna tauhid seharusnya diajarkan di lingkungan keluarga masing-masing oleh orang tua, di lingkungan sekolah oleh ibu/bapak guru, di lingkungan

masyarakat oleh masyarakat sekitar. Pendidikan tauhid disini sama-sama bertujuan menanamkan nilai pendidikan kepada anak yang difokuskan menjadi perilaku sehari-hari dalam kehidupan. Tetapi terkadang orang-orang dilingkungan rumah maupun masyarakat tidak mendukung pembentukan nilai-nilai pendidikan agama Islam ini, diperparah dengan masuknya budaya luar dan teknologi yang semakin canggih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tauhid

Pengertian tauhid yang ditinjau dari sudut bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *wahhada-yuwahhidu-tauhiidan* yang memiliki arti menjadikannya Esa. (Musthofa, 2005, 7) Sedangkan tauhid yang ditinjau dari sudut istilah yaitu meng-Esakan Tuhan atau disebut dengan suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa Tuhan itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya, tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta segala isinya yang mengatur dan memelihara serta yang membinasakan.

Tauhid menurut pandangan Syaikh Muhammad Abduh adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah tentang sifat-sifat yang wajib tetap bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan pada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali yang wajib ditiadakan (mustahil) dari pada-Nya (Abduh, 2005).

Ajaran tauhid adalah tema sentral aqidah dan iman, oleh sebab itu aqidah dan iman diidentikkan juga dengan istilah tauhid. Akidah adalah salah satu contoh nama yang dipandang identik dengan tauhid. Walaupun identik, kata akidah terdapat perbedaan dengan tauhid. Secara harfiah, akidah berasal dari bahasa Arab yang kata dasarnya adalah dari kata *'a-qa-da* yang berarti ikatan. Menjaga komitmen berarti menjaga kontinuitas pemahaman dan apresiasi secara terus menerus tentang substansi dan ekspresi sebuah keyakinan (Zuhri, 2013).

Menurut Hamka tauhid adalah menyatakan kepercayaan. Tidak terpecah-pecah kepada yang lain, seluruh alam ini sudah diatur oleh satu pengatur dan menurut satu aturan. Segala yang ada ini takhluk kepada hukum-hukum dan undang-undang yang satu. Umat manusia itu pun satu adanya. Sama-sama mahluk yang diberi akal dan pikiran oleh Allah. Tidak ada kelebihan seseorang daripada orang lain, melainkan dengan teguh kepercayaan dan takwanya kepada Allah (Hamka, 1956).

Dari penjelasan diatas, bahwasannya pengertian pendidikan tauhid yaitu pengembangan fitrah manusia untuk beriman kepada Allah serta mengesakan-Nya. Pendidikan tauhid juga dapat diartikan sebagai suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu dan ruh kepada pengenalan (ma'rifah) dan cinta (mahabbah) kepada Allah SWT. Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan tauhid yaitu pengembangan fitrah-manusia untuk beriman-kepada Allah serta mengesakan-Nya.

Konsep Tauhid Dalam Diri Untuk Mencapai Ridha Allah

Ridha merupakan bentuk *mashdar (infinitive)*, dari radhiya-yardha yang berarti: rela, menerima dengan senang hati, cinta, merasa cukup (qana'ah), berhati lapang. Bentuk lain dari ridha adalah *mardhat* dan *ridhwan* (yang super ridha). Antonim kata *ridha* adalah *shukht* atau *sakhat*, yang berarti murka, benci, marah, tidak senang, dan tidak menerima.

Ridha adalah engkau berbuat sesuatu yang membuat Allah senang atau ridha, dan Allah meridhai apa yang engkau perbuat. Ridha hamba kepada Allah berarti ia menerima dan tidak membenci apa yang menjadi ketetapan Allah. Sedangkan ridha Allah kepada hamba berarti Dia melihat dan menyukai hamba-Nya yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Objek kajian ilmu tauhid adalah Allah dan segala yang terkait dengan-Nya, baik dzat, sifat, maupun perbuatan Allah, segala yang wajib ada pada-Nya dan segala yang mustahil ada pada-Nya, dan segala hal yang diciptakan oleh Allah. (Musthofa, 2005)

- 1) Tauhid Ilahiyah (keTuhanan), yaitu bagian ilmu tauhid yang membahas masalah keTuhanan.
 - a. Tauhid Uluhiyah yang membahas tentang ke-Esaan Allah dalam dzat-Nya.
 - b. Tauhid Rububiyah, yaitu pembahasaan tentang Allah sebagai

Ar-rabbu, yaitu Esa dalam penciptaan, pemeliharaan dan pengaturan semua mahluk-Nya.

- c. Tauhid dzat, sifat-sifat dan nama-nama-Nya yaitu pembahasan tentang sifat-sifat dan nama-nama yang disebut sendiri oleh Allah dan Rasul-Nya yang tidak sama dengan mahluk-Nya, sifat dan nama-nama Allah yang agung dan sempurna.
- 2) Tauhid Nubuwwah (kenabian), yaitu bagian ilmu tauhid yang membahas masalah kenabian, kedudukan dan peranan serta sifat-sifat dan keistimewanya.
- 3) Tauhid Sami'iyat, yaitu sesuatu yang diperoleh lewat pendengaran dari sumber yang menyakinkan yakni al-Quran dan al-Hadits, misalnya tentang alam kubur, azab kubur, hari kebangkitan di padang mahsyar, alam akhirat, tentang 'arsy, lauh mahfudz, dan lain-lain.

Penerapan Tauhid Dalam Diri Untuk Mencapai Ridha Allah

Penerapan tauhid dalam diri untuk mencapai ridha Allah swat dengan cara Beriman kepada Allah, artinya ialah mengakui, mempercayai atau meyakini bahwa Allah itu ada, dan bersifat dengan segala sifat yang baik dan maha suci dari segala sifat yang buruk.

Tidak cukup hanya sekedar percaya kepada akan adanya Allah, melainkan sekaligus juga harus diikuti dengan beribadah atau mengabdikan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang realisasinya berupa mengamalkan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Tidak mempersekutukan Allah swt, Mempersekutukan artinya tidak menyembah Tuhan selain Allah SWT. Perbuatan mempersekutukan tersebut dinamakan syirik, dan orang yang melakukannya dinamakan musyrik. Syirik merupakan dosa besar di samping dosa-dosa besar yang lainnya, seperti durhaka pada orangtua, takabur, dan lain sebagainya.

Syirik merupakan dosa besar, bahkan derajatnya terletak di atas dosa-dosa besar yang lain. Karena itu syirik merupakan hal yang paling berbahaya dan paling dikutuk oleh Allah, bahkan syirik merupakan dosa yang tidak diampuni.

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari itu bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa mempersekutukan

(sesuatu) dengan Allah, sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya". (An-nisa' 116).

Kepercayaan kepada qada dan qadar ini mengajarkan, bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam, termasuk yang menimpa diri manusia sendiri, tidaklah terlepas dari takdir atau ketentuan Allah. Semua yang ada pada diri manusia telah ditentukan(ditakdirkan) oleh Allah, dan manusia tinggal menerima apa adanya. *"Siapa tidak ridha aka Qada-Ku da Qadar-Ku, baiklah ia mencari Tuhan selain Aku"* (Riwayat Thabrani). Makna ridha dan ikhlas terhadap takdir Allah ialah, hendaklah kita bersyukur terhadap takdir yang diberikan oleh Allah SWT.(Humaidi, 1980)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Tauhid berarti mengesakan Allah SWT. Adapun cara mengesakan Allah dengan cara melawan kepercayaan-kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW. 2) Perilaku Tauhid dalam Kehidupan Sehari-hari untuk mencapai ridha Allah swt, antara lain: a) Tidak mempersekutukan Allah, b) Cinta kepada Allah, c) Ridho dan ikhlas terhadap qada dan qadar Allah, c) Bertaubat kepada Allah, e) Bersyukur kepada Allah

DAFTAR PUSTAKA

- Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Geman Insani Press, 1998)
- Musthofa, dkk, *Tauhid*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005)
- Syaikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid, lihat Sahilun nasir, Pemikiran kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali, 2010)
- Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, (Yogyakarta : Suka Press, 2013)
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1956)
- <https://www.republika.co.id/berita/n2w8bl/menggapai-ridha-allah>
[diakses 22 Januari 2022](#)
- Musthofa, dkk., *Tauhid*, (Yogyakarta: Pojak Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005)
- Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980)